



Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi dengan Iklim Kelas Sebagai Variabel Moderator

Khairil Insan Bintang

Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: khaibintang@upi.edu

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri Kota Bandung yang belum optimal dilihat melalui nilai rata-rata Penilaian Akhir Semester yang belum mencapai KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi dan iklim kelas terhadap hasil belajar ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei eksplanatori. Populasinya terdiri dari siswa kelas X IPS SMA Wilayah A Kota Bandung dengan sampel sebanyak 259 siswa yang ditentukan dengan teknik random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) motivasi berprestasi berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa (ii) iklim kelas berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa (iii) iklim kelas memoderasi pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 24 July 2023

First Revised 30 July 2023

Accepted 28 July 2023

First Available online 30 August 2023

Publication Date 31 October 2023

Keyword:

Achievement Motivation,

Class Climate,

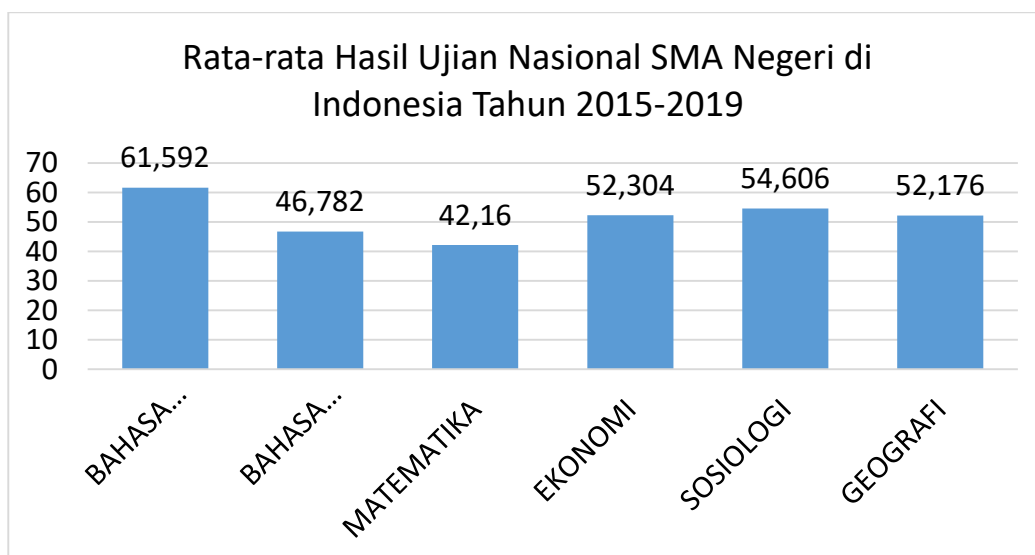
Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Kenyataan mengenai keadaan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini rendah dan masih memerlukan adanya perubahan dan perbaikan di dalamnya. Melalui data yang dipublikasikan *World Population Review (2022)*, pada tahun 2021 tercatat bahwa Indonesia memasuki peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam *Education Rankings by Country 2022*. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia dalam bidang pendidikan masih kalah unggul dibanding dengan negara yang berada dikawasan Asia Tenggara dimana Singapura memasuki peringkat ke-21, Malaysia memasuki peringkat ke-38 dan Thailand berada di peringkat 46.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar merupakan satu dari beberapa hal yang penting dalam pendidikan suatu negara, dimana melalui proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Sudjana (2005) hasil belajar merupakan keterampilan yang ada pada peserta didik setelah mengikuti proses dan pengalaman pembelajaran. Hasil belajar seringkali menjadi tolak ukur dalam menentukan kesuksesan peserta didik pada kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Seringkali hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan, dimana hasil belajar dapat dilihat tuntas atau tidaknya peserta didik menempuhnya dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar di Indonesia dapat dilihat melalui Ujian Nasional SMA. Ujian Nasional (UN) merupakan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. UN merupakan penilaian hasil belajar oleh pemerintah pusat yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dan menjadi salah satu tolak ukur pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan. Berikut Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata Hasil Ujian Nasional SMA IPS pada tahun 2015 sampai dengan 2019.



Gambar 1. Rata-rata Hasil Ujian Nasional SMA IPS Negeri di Indonesia pada Tahun 2015-2019

Rata-rata hasil Ujian Nasional SMA Negeri di Indonesia pada tahun 2015-2019 pada seluruh mata pelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional tergolong rendah yaitu di bawah 62, termasuk kepada mata pelajaran ekonomi yang mencapai 52,304. Nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi juga tergolong masih rendah dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran lainnya. Sedangkan rata-rata nilai Ujian Nasional pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri (IPS) di Kota Bandung adalah 57,45 yang juga termasuk ke dalam golongan yang rendah. Berikut rincian rata-rata hasil Ujian Nasional SMA Negeri di Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi dengan tahun 2015-2019.

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung Tahun 2015-2019

Nama Sekolah	Rata-Rata Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi				
	2015	2016	2017	2018	2019
SMA Negeri 1 Bandung	62,13	59,15	62,5	60,87	65,77
SMA Negeri 2 Bandung	68,36	57,27	61,3	55,77	68,13
SMA Negeri 3 Bandung	68,08	64,29	65	56,79	70,68
SMA Negeri 4 Bandung	60,02	57,5	59,46	57,5	54,76
SMA Negeri 5 Bandung	64,26	54,57	65,14	58,69	66,11
SMA Negeri 6 Bandung	58,42	49,67	54,81	50	52,6
SMA Negeri 7 Bandung	59,65	59,1	53,55	51,41	62,5
SMA Negeri 8 Bandung	61,46	69,94	67,81	57,2	68,46
SMA Negeri 9 Bandung	60,76	52,09	55,63	55,63	54,25
SMA Negeri 10 Bandung	61,24	61,5	57,22	53,14	52,72
SMA Negeri 11 Bandung	62,46	68,68	67,26	54,27	65,37
SMA Negeri 12 Bandung	59,04	56,19	69,38	53,4	62,67
SMA Negeri 13 Bandung	60,24	54,02	51,86	47,04	56,91
SMA Negeri 14 Bandung	61,12	57,67	54,19	50	57,2
SMA Negeri 15 Bandung	62,9	46,8	54,09	49,82	63
SMA Negeri 16 Bandung	60,44	58,4	54,4	53,08	60
SMA Negeri 17 Bandung	59,13	63,45	57,24	54,62	62,67
SMA Negeri 18 Bandung	60,23	62,55	53,75	54	50,76
SMA Negeri 19 Bandung	59,64	55,28	53,95	46,62	54,71
SMA Negeri 20 Bandung	59,81	45,68	63,18	47,5	61,25
SMA Negeri 21 Bandung	61,08	64,24	51,61	45,94	62,31
SMA Negeri 22 Bandung	59,4	43,6	62,05	55,31	62,03

Nama Sekolah	Rata-Rata Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi				
	2015	2016	2017	2018	2019
SMA Negeri 23 Bandung	60,36	62,2	58,97	48,39	59,39
SMA Negeri 24 Bandung	60,74	51,88	67,14	53,75	63,84
SMA Negeri 25 Bandung	60,23	57,67	58,1	52,43	68,13
SMA Negeri 26 Bandung	61,42	61,99	54,2	50,8	61,25
SMA Negeri 27 Bandung	57,32	54,16	49,17	49,83	51,49
Rata-Rata	60,69	57,76	57,65	52,08	59,07

Sumber: (Kemendikbud, 2019)

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata nilai Ujian Nasional pada mata pelajaran Ekonomi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 60.69 menjadi 52.08 yang kemudian mengalami kenaikan menjadi 59.07 pada tahun 2019. Data juga menunjukkan bahwa seluruh SMA Negeri yang ada di Kota Bandung memiliki hasil Ujian Nasional yang berkategori kurang mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Mengetahui keberhasilan peserta didik dalam hasil belajar dapat dilihat melalui adanya tindakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik yaitu salah satunya adalah Penilaian Akhir Semester (PAS). Nilai yang dihasilkan melalui PAS dapat berupa angka yang mana angka tersebut dapat diukur dengan adanya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun ada saja permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu tidak semua peserta didik dapat berhasil dan berprestasi dalam mendapatkan nilai yang diharapkan artinya ketika penilaian tersebut dilakukan, ternyata banyak peserta didik yang menunjukkan bahwa tidak mampu memperoleh hasil belajar yang sesuai atau di atas dari KKM (Peteria & Suryani, 2016). Seperti halnya yang terjadi pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Bandung. Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa nilai PAS peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Bandung pada tahun ajaran 2022 menunjukkan bahwa dari 20 sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 3.119 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 2.255 peserta didik yang mendapatkan hasil belajar di bawah nilai KKM (dengan rata-rata 75,05) dan hanya 864 peserta didik yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM.

Tabel 2. Rata-rata Nilai PAS SMA Kelas X Negeri di Kota Bandung

No	Nama Satuan Pendidikan	Rata-Rata Nilai PAS	KKM	Jumlah siswa	Tidak tuntas	%
1	SMA Negeri 1 Bandung	71,57	76	132	67	51%
2	SMA Negeri 2 Bandung	68,58	75	135	73	54%
3	SMA Negeri 4 Bandung	68,89	75	144	78	54%
4	SMA Negeri 6 Bandung	47,95	75	144	122	84%
5	SMA Negeri 7 Bandung	69,40	75	138	70	50%

No	Nama Satuan Pendidikan	Rata-Rata Nilai PAS	KKM	Jumlah siswa	Tidak tuntas	%
6	SMA Negeri 8 Bandung	68,10	75	143	100	69%
7	SMA Negeri 9 Bandung	42,46	76	165	153	92%
8	SMA Negeri 10 Bandung	44,80	75	49	48	98%
9	SMA Negeri 11 Bandung	44,98	75	178	176	99%
10	SMA Negeri 13 Bandung	52,55	75	141	129	91%
11	SMA Negeri 14 Bandung	38,44	75	108	105	97%
12	SMA Negeri 16 Bandung	60,46	72	214	156	73%
13	SMA Negeri 17 Bandung	67,04	75	141	78	55%
14	SMA Negeri 19 Bandung	59,26	75	322	277	86%
15	SMA Negeri 20 Bandung	74,53	75	107	40	37%
16	SMA Negeri 21 Bandung	67,36	75	72	47	65%
17	SMA Negeri 22 Bandung	74,00	75	106	49	46%
18	SMA Negeri 23 Bandung	60,14	75	315	292	93%
19	SMA Negeri 24 Bandung	66,72	75	141	95	67%
20	SMA Negeri 27 Bandung	71,81	77	224	100	45%
Total		60,95	75,05	3119	2255	71%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung (data diolah)

Data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa 20 SMA Negeri di Kota Bandung memiliki rata-rata nilai PAS di bawah KKM pada mata pelajaran ekonomi, bahkan dapat dikatakan bahwa dari beberapa sekolah berada jauh di bawah nilai KKM. Dengan adanya data ini dapat dilihat bahwa nilai PAS rendah artinya pula adalah hasil belajar peserta didik SMA Negeri di Kota Bandung tepatnya pada mata pelajaran ekonomi rendah.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik pada umumnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gagne (1989) bahwa dalam pembelajaran terdapat komponen yang penting yaitu kondisi internal dari peserta didik yang artinya adalah menjelaskan keadaan pada diri dan proses kognitif peserta didik itu sendiri, kondisi eksternal yang merupakan stimulus dari adanya lingkungan kelas peserta didik, dan hasil belajar sebagai gambaran dari informasi verbal, keterampilan, sikap dan siasat pada kognitif peserta didik. Sesuai pula dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2005) bahwa hasil belajar dipengaruhi adanya faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti adanya motivasi berprestasi peserta didik, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis, dan adanya penalaran formal. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor yang ada pada luar kemampuan diri peserta didik termasuk kepada lingkungan belajar berupa iklim dalam kelas yang tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai seperti kualitas pengajaran.

Sesuatu hal yang mendorong suatu usaha pada seseorang yang dilakukan dengan sadar guna untuk mempengaruhi tingkah laku agar tergerak hati dalam melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu disebut dengan motivasi (Zamsir, Masi, & Fajrin, 2015). Maka dari itu menurut McClelland dalam Djiwandono (2002) menjelaskan bahwa motivasi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan adalah motivasi berprestasi yaitu adanya perjuangan seorang peserta didik untuk mencapai kesuksesan atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Pendapat ini didukung pula oleh Hawadi (2001) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi itu sendiri sebagai daya penggerak dalam diri peserta didik untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh peserta didik tersebut.

Krisis motivasi berprestasi dewasa ini banyak dibicarakan dan dibahas dalam kalangan guru dan tenaga kependidikan baik di dalam negeri maupun luar negeri terutama pada sekolah menengah. Berdasarkan pengalaman dari guru dan tenaga kependidikan bahwa adanya keraguan terhadap peserta didik dalam motivasi berprestasi dimana dengan menunjukkan adanya gejala instrinsik ataupun ekstrinsik yang menjadi faktor mempengaruhi motivasi berprestasi peserta didik. Faktor instrinsik ditunjukkan dengan adanya tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses, dan potensi dasar yang dimiliki. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah faktor situasional, norma kelompok, serta resiko yang ditimbulkan sebagai akibat dari prestasi yang diperoleh Djaali (2015). Dalam menghadapi krisis motivasi berprestasi peserta didik maka guru atau tenaga kependidikan seharusnya bersikap dalam memberikan solusi terhadap masalah ini. Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan dan mengembangkan motivasi pada diri peserta didik dalam berprestasi (Winkel, 2004).

Sehubungan dengan pernyataan di atas bahwa adanya dukungan melalui penelitian yang dilakukan oleh Usman (2017); Ly, Degeng, Setyosari, & Sulton (2016); Jeffrey & Zein (2017); dan Usman, Marhum, Suriaman, & Pattu (2021) menyatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar artinya adalah motivasi berprestasi memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar dimana semakin baik motivasi berprestasi yang diberikan kepada peserta didik maka akan semakin baik dan meningkat pula hasil belajar yang didapatkan peserta didik. Sesuai dengan teori Gagne yang menyatakan bahwa adanya kondisi internal yaitu motivasi berprestasi yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora, Siregar, & Setiakarnawijaya (2022) dimana menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dan tidak terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah iklim kelas dimana menurut Hajerina (2017) pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi kepada guru dan peserta didik, antar peserta didik, maupun peserta didik dengan sumber belajar lainnya yang terjadi di dalam ruangan kelas, sehingga kualitas pembelajaran akan bergantung kepada perilaku guru dalam mengajar dan perilaku dari peserta didik itu sendiri dalam belajar di kelas yang

menjadi refleksi dari sikap dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa suasana proses pembelajaran di kelas (iklim kelas) memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Suasana atau iklim kelas yang kondusif akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang ideal dimana pada akhirnya dapat mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran yang diharapkan. Namun, proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih berpusat kepada pendidik atau guru sehingga menciptakan pembelajaran cenderung berjalan satu arah saja. Selain itu pula, proses pembelajaran yang ada menjadi kurang bermakna ditambah dengan kegiatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik secara baik dan benar. Kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya bukan hanya berpusat atau mementingkan materi dalam pembelajaran dan siapa yang mengajar, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan dan bagaimana dibentuknya iklim dalam kelas (Setiyadi & Loviansi, 2020).

Peningkatan dalam hasil belajar peserta didik diperlukan dengan adanya pengoptimalan dalam suasana atau iklim kelas yang kondusif agar dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Iklim kelas menjadi faktor eksternal yang paling dominan dalam mempengaruhi dan menentukan hasil belajar peserta didik dimana kelas tersebut merupakan tempat terjadinya interaksi dari berbagai anggota kelas. Menurut Reilly & Lewis (1983) iklim kelas mengacu pada beberapa dimensi dalam psikologis dan sosial dalam kelas, contohnya adalah tingkat formalitas, fleksibilitas, struktur, kecemasan, kontrol dari guru, aktivitas dan juga dorongan yang terjadi dalam kelas. Sejalan dengan pendapat Hardinata (2009) menyatakan bahwa iklim kelas yang positif menyebabkan peserta didik akan merasa aman dan nyaman ketika memasuki ruangan kelas, dimana peserta didik akan mendapatkan perlakuan yang baik dan percaya akan mempelajari suatu hal yang berharga. Begitu pula dengan sebaliknya, apabila iklim kelas negatif tentunya menimbulkan rasa takut terhadap peserta didik dan menciptakan keraguan terhadap peserta didik dalam mendapatkan pengalaman belajar yang baik dan benar.

Iklim kelas memiliki pengaruh terhadap hasil belajar didukung penelitian yang dilakukan oleh Setiyadi & Loviansi (2020); Fithiadayati (2022); Agnedella & Agustyaningrum (2021); dan Hajerina (2017) dimana iklim kelas yang baik dan kondusif akan memiliki pengaruh yang baik pula terhadap hasil belajar, artinya adalah apabila iklim kelas baik dan kondusif maka hasil belajar akan baik pula. Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah & Isnani (2017) bertentangan dengan penelitian lainnya, penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas memiliki pengaruh negatif terhadap hasil belajar artinya adalah iklim kelas yang baik ataupun buruk tidak akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan *empirical gap* dan *research gap* yang diuraikan, maka penelitian ini penting ditujukan untuk menguji **Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi dengan Iklim Kelas Sebagai Variabel Moderator (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A)**, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan jawaban atas adanya kesenjangan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai motivasi berprestasi dan iklim kelas terhadap hasil belajar peserta didik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar dalam KBBI dibagi atas dua bagian yaitu 'hasil' dan 'belajar' yang memiliki arti bahwa hasil merupakan sesuatu yang diadakan oleh usaha, sedangkan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh adanya pengalaman. Menurut Hamalik (2010) hasil belajar merupakan terjadinya suatu perubahan pada tingkah laku seseorang yang dapat diamati dan diukur melalui bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tingkah laku tersebut memiliki arti bahwa adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan menurut Suprijono (2015) hasil belajar merupakan pola-pola pada perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dengan oleh Rusman (2013) bahwa hasil belajar tidaklah sebatas penguasaan pada materi pembelajaran saja, melainkan adanya penguasaan terhadap kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat dan bakat, penyesuaian sosial, keterampilan, cita-cita, keinginan serta pada harapan.

Ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur sejauh mana peserta didik dapat menerima, mengerti serta memahami pembelajaran dengan baik selama mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik yang menerima pembelajaran dengan baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Motivasi Berprestasi

Konsep motivasi berprestasi pertama kali dirumuskan oleh Henry Alexander Murray dimana digunakan dengan istilah adanya kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk motivasi berprestasi, yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin. Menurut McClelland (1987) motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan yang ada dalam seseorang yang mendorong dirinya untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat dengan adanya acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya. Motivasi berprestasi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan melalui adanya interaksi dengan lingkungan.

Menurut Steinmayr, et.al (2019) motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mencapai kesuksesan atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki, keterlibatan diri terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang dikerjakan, serta dorongan untuk menghadapi rintangan dalam melakukan pekerjaan secara tepat dan tepat. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi sebagai keinginan dan dorongan seseorang yang berada di dalam diri guna mencapai suatu tujuan yang menjadi sebuah harapan sehingga memungkinkan tercapainya prestasi yang optimal.

Iklm Kelas

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Berhasil atau tidaknya interaksi pada proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari guru itu sendiri, peserta didik, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pada pembelajaran tersebut. Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukanlah materi yang diajarkan ataupun siapa yang mengajarkan materi tersebut, melainkan bagaimana materi tersebut dapat diajarkan. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan guru menciptakan iklim kelas (*classroom climate*) dalam proses pembelajaran.

Menurut Muhtadi (2005) iklim kelas merupakan kondisi lingkungan kelas yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dimana suasananya ditandai dengan adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya.

3. METODE

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi (Y) sebagai variabel terikat atau *dependent variable*, motivasi berprestasi (X) sebagai variabel bebas atau *independent variable*, dan iklim kelas (Z) sebagai variabel moderator. Sedangkan subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A.

Pada dasarnya dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan pemilihan metode penelitian yang tepat guna mendapatkan data dengan tujuan tertentu sehingga memudahkan dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti. Sebagaimana disampaikan oleh Sugiyono (2012) bahwa metode penelitian merupakan cara yang ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif korelasional merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif yang mana peneliti dapat mengukur derajat hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan prosedur statistik analisis korelasional (Creswell, 2015).

Dari perhitungan di atas didapatkan ukuran sampel minimal yaitu 259 siswa dari keseluruhan 732 siswa kelas X SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A. Teknik *random sampling* digunakan pada penelitian ini, dinamakan *random sampling* dikarenakan dalam pengambilan sampelnya, subjek-subjek dalam populasi akan “dicampur” sehingga semua subjek dianggap sama dan setelah mendapatkan jumlah sampel minimal (Arikunto, 2019). Langkah selanjutnya ialah menghitung *proportionate random sampling* menggunakan rumus berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel menurut stratum

N_i = jumlah populasi menurut stratum

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Perhitungan sampel siswa dapat dilihat dalam Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Sampel Siswa Kelas X SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Sampel Siswa
1	SMA Negeri 1 Bandung	132	$n_i = \frac{132}{732} \times 259 = 46,70 \approx 47$
2	SMA Negeri 2 Bandung	135	$n_i = \frac{135}{732} \times 259 = 47,76 \approx 48$
3	SMA Negeri 15 Bandung	143	$n_i = \frac{143}{732} \times 259 = 50,59 \approx 50$
4	SMA Negeri 19 Bandung	322	$n_i = \frac{322}{732} \times 259 = 113,93 \approx 114$
Total Siswa		732	259

Sumber: Guru Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam memilih sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- Dilihat dari kemampuan peneliti mencakup waktu, tenaga dan dana.
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut dari banyak sedikitnya data.
- Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.
- SMA Negeri di Kota Bandung dengan Wilayah A memiliki tingkat tidak tuntas mencapai KKM yang tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hasil Belajar

Hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi merupakan hasil yang diperoleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang merupakan cerminan dari efektivitas proses pembelajaran ekonomi yang diikuti oleh peserta didik di sekolah. Data yang digunakan pada variabel hasil belajar diperoleh melalui nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) mata pelajaran ekonomi tahun ajaran 2022/2023 pada 4 sekolah yang menjadi sampel penelitian.

Adapun pengkategorian hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A tahun ajaran 2022/2023 sebagai sampel penelitian dijabarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Umum Hasil Belajar

Kategori	Nilai	Frekuensi	
		Jumlah (N)	Persentase (%)
Di atas KKM	≥ 75	190	73,35
Di bawah KKM	< 75	69	26,65
Total		259	100

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa gambaran umum terkait hasil belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A yang diperoleh banyaknya siswa yang sudah mencapai nilai KKM. Nilai KKM yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah yaitu dengan nilai 75. Siswa yang mencapai hasil belajar di atas KKM mencapai 190 siswa atau sebesar 73,35%, sedangkan siswa yang mencapai hasil belajar di bawah KKM mencapai 69 siswa atau sebesar 26,65%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang baik. Berikut ini Tabel 5. terkait dengan frekuensi hasil belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A sebagai sampel penelitian.

Tabel 5. Frekuensi Hasil Belajar Siswa per Sekolah

No	Nama Sekolah	Frekuensi					
		≥ KKM		< KKM		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	SMA Negeri 1 Bandung	47	18,15	0	0	47	100
2	SMA Negeri 2 Bandung	48	18,53	0	0	48	100
3	SMA Negeri 15 Bandung	50	19,30	0	0	50	100
4	SMA Negeri 19 Bandung	45	17,37	69	26,65	114	100
	Total	190	73,35	69	26,65	259	100

Berdasarkan dengan Tabel 5. menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A termasuk pada kategori yang tinggi. SMA Negeri 1 Bandung, SMA Negeri 2 Bandung, dan SMA Negeri 3 Bandung memiliki hasil belajar keseluruhan mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 145 siswa, yang diikuti 45 siswa lainnya yang berasal dari SMA Negeri 19 Bandung. Sedangkan siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah terdiri dari 69 (26,65%) siswa yang berasal dari SMA Negeri 19 Bandung. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A memiliki hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi yang tinggi karena sebanyak 73,35% siswa mendapatkan nilai PTS di atas KKM dan sisanya yaitu sebanyak 26,65% mendapatkan nilai di bawah KKM.

Gambaran Umum Motivasi Berprestasi

Gambaran umum terkait dengan variabel motivasi berprestasi dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil penyebaran angket terhadap 259 peserta didik kelas X IPS SMA

Negeri di Kota Bandung Wilayah A yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel motivasi berprestasi dalam penelitian ini diukur menggunakan angket yang terdiri atas 11 item pertanyaan dimana mencakup 6 indikator yang disusun dengan skala *bipolar adjective*. Ukuran yang digunakan dalam penelitian guna untuk mengetahui gambaran umum terkait motivasi berprestasi peserta didik dapat dilakukan dengan membuat ukuran standar pembandingan dengan skor kriterium yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat tinggi, tingkat sedang atau moderat, dan tingkat rendah. Kriteria dan gambaran motivasi berprestasi peserta didik dapat dilihat melalui Tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Umum Motivasi Berprestasi

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X > 78$	63	24,32
Sedang	$47 \leq X \leq 78$	183	70,66
Rendah	$X < 47$	13	5,02
Jumlah		259	100

Berdasarkan Tabel 6. mengenai gambaran umum motivasi berprestasi siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik sebanyak 183 orang atau sebesar 70,66% terukur memiliki motivasi berprestasi sedang atau cukup baik, sedangkan sebanyak 63 siswa atau sebesar 24,32% memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dan sebanyak 13 siswa atau sebesar 5,02% memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Melalui gambaran umum tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kriteria motivasi berprestasi dalam kategori sedang atau cukup baik dengan tingkat persentase yang paling besar yaitu 70,66% atau sebanyak 183 peserta didik. Adapun rincian jawaban responden berdasarkan indikator-indikator pada motivasi berprestasi adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Gambaran Umum Motivasi Berprestasi Dilihat dari Indikator

No	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Tanggung jawab individu	13,91	Sedang
2.	Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas	14,41	Tinggi
3.	Memperhatikan umpan balik	10,91	Sedang
4.	Kreatif dan inovatif	11,23	Sedang
5.	Waktu penyelesaian tugas	7,61	Tinggi
6.	Keinginan menjadi yang terbaik	13,48	Sedang
Jumlah		11,92	Sedang

Berdasarkan Tabel 7. terlihat bahwa indikator pada motivasi berprestasi yaitu tanggung jawab individu, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi pada peserta didik cukup baik.

Gambaran Umum Iklim Kelas

Gambaran umum terkait dengan variabel iklim kelas dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil penyebaran angket terhadap 269 peserta didik kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel iklim kelas dalam penelitian ini diukur menggunakan angket yang terdiri atas 9 item pertanyaan dimana mencakup 5 indikator yang disusun dengan skala *bipolar adjective*. Ukuran yang digunakan dalam penelitian guna untuk mengetahui gambaran umum terkait iklim kelas dapat dilakukan dengan membuat ukuran standar pembandingan dengan skor kriterium yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat tinggi, tingkat sedang atau moderat, dan tingkat rendah. Kriteria dan gambaran iklim kelas dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 8. Gambaran Umum Variabel Umum Iklim Kelas

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X > 63$	168	64,86
Sedang	$37 \leq X \leq 63$	90	34,75
Rendah	$X < 37$	1	0,39
Jumlah		259	100

Sumber: Lampiran D (data diolah)

Berdasarkan Tabel 8. mengenai gambaran umum motivasi berprestasi siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A menunjukkan bahwa iklim kelas berada pada kategori tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik sebanyak 168 orang atau sebesar 64,86% terukur berada pada iklim kelas yang tinggi, sedangkan sebanyak 90 siswa atau sebesar 34,75% merasakan iklim kelas yang cukup baik, dan sebanyak 1 siswa atau sebesar 0,39% merasakan iklim kelas yang rendah.

Melalui gambaran umum tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kriteria iklim kelas dalam kategori sedang atau moderat dengan tingkat persentase yang paling besar adalah 64,86% atau sebanyak 168 peserta didik. Adapun rincian jawaban responden berdasarkan indikator-indikator pada iklim kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Gambaran Umum Iklim Kelas Dilihat dari Indikator

No	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Suasana pembelajaran di kelas	14,26	Tinggi
2.	Hubungan antar warga kelas	14,73	Tinggi

No	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
3.	Aktivitas belajar mengajar	13,5	Sedang
4.	Kondisi fisik, kerapian, dan kebersihan ruang kelas	7,28	Tinggi
5.	Kedisiplinan peserta didik di dalam kelas	17,7	Tinggi
Jumlah		67,48	Tinggi

Berdasarkan Tabel 9. terlihat bahwa indikator pada iklim yaitu suasana pembelajaran di kelas, hubungan antar warga kelas, aktivitas belajar mengajar, kondisi fisik, kerapian, dan kebersihan ruang kelas serta kedisiplinan peserta didik di dalam kelas berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa iklim kelas pada peserta didik baik.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *moderate regression analysis* (MRA) melalui bantuan *software* SPSS. Analisis persamaan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi (X) terhadap hasil belajar (Y) dengan iklim kelas (Z) sebagai variabel moderator. Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1X + \beta_2Z + \beta_3X*Z$$

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh pengaruh motivasi berprestasi (X) terhadap hasil belajar (X) siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar dengan Iklim Kelas sebagai Variabel Moderator

Model	R	R ²	B	Std. Error	F	t	Sig.
Model 1	.959 ^a	.920			1469.846		.000
(Constant)			38.145	.830		45.942	.000
Motivasi Berprestasi			.290	.014		21.489	.000
Iklim Kelas			.361	.017		21.587	.000
Model 2	.965 ^a	.931					.000
(Constant)			50.943	2.132	1148.544	23.891	.000
Motivasi Berprestasi			.077	.035		2.166	.031
Iklim Kelas			.161	.035		4.638	.000
X*Z			.003	.001		6.438	.000

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui informasi sebagai berikut.

1. Model 1 merupakan model tanpa menggunakan variabel moderator. Model 1 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,920 yang artinya adalah variabel motivasi berprestasi dan iklim kelas berpengaruh sebesar 92% terhadap variabel hasil belajar, sedangkan sisanya 8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Sedangkan pada model 2 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,931 yang artinya adalah sebesar 93,1% pengaruh dapat dijelaskan pada model sedangkan 6,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dari itu, model 2 dapat dikatakan bahwa variabel moderator mampu memperkuat pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.
2. Pengujian hipotesis secara simultan pada penelitian ini ditunjukkan dengan taraf signifikansi 0,05 ($df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df = 259 - 3 = 256$), maka diperoleh nilai F tabel (3,031) < F hitung (1148,544) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dan iklim kelas secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A.
3. Pengujian hipotesis I pengaruh motivasi berprestasi (X) terhadap hasil belajar (Y)
Pengujian hipotesis I pada penelitian ini memiliki tingkat kesalahan sebesar 0,05 dengan taraf signifikansi 95% dengan nilai ($df = n - k = 259 - 3 = 256$), maka dari itu diperoleh t tabel sebesar 1,650. Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa variabel motivasi berprestasi memiliki t hitung (2,166) > t tabel (1,650) dengan nilai signifikansi 0,031 < 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain variabel motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.
4. Pengujian hipotesis II pengaruh iklim kelas (Z) terhadap hasil belajar (Y)
Pengujian hipotesis II pada penelitian ini memiliki tingkat kesalahan sebesar 0,05 dengan taraf signifikansi 95% dengan nilai ($df = n - k = 259 - 3 = 256$), maka dari itu diperoleh t tabel sebesar 1,650. Berdasarkan Tabel 4.24 diketahui bahwa variabel iklim kelas memiliki t hitung (4,638) > t tabel (1,650) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain variabel iklim kelas memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.

5. Pengujian hipotesis III iklim kelas (Z) memoderasi pengaruh motivasi berprestasi (X) terhadap hasil belajar (Y)

Pengujian hipotesis III pada penelitian ini memiliki tingkat kesalahan sebesar 0,05 dengan taraf signifikansi 95% dengan nilai $(df) = n - k = 259 - 3 = 256$, maka dari itu diperoleh t tabel sebesar 1,650. Berdasarkan Tabel 4.24 diketahui bahwa variabel interaksi motivasi berprestasi dengan iklim kelas ($X*Z$) memiliki t hitung (6.438) > t tabel (1,650) dengan nilai signifikansi 0,000. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel iklim kelas secara signifikan memoderasi pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

Tabel 11. Rangkuman Model

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Motivasi Berprestasi (X)	0,031	Signifikan
Iklim Kelas (Z)	0,000	Signifikan
Interaksi Motivasi Berprestasi dan Iklim Kelas ($X*Z$)	0,000	Signifikan

Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A. Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa, yang artinya adalah siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi melalui adanya proses pembelajaran yang baik. Slavin (2005) menyatakan bahwa motivasi menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Motivasi dalam belajar yang baik pada siswa menjadi proses pembelajaran yang baik pula. Motivasi berprestasi menjadi dorongan pada siswa guna meningkatkan dan mempertahankan kemampuannya pada setiap proses pembelajaran yang menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding (Heckhausen, 1968). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang, artinya proses pembelajaran yang terjadi cukup baik sehingga siswa memiliki motivasi yang cukup dalam mendorong dirinya untuk mencapai standar atau keunggulan dalam berprestasi yang ditunjukkan melalui adanya hasil belajar yang cukup baik pula. Motivasi berprestasi pada siswa terjadi karena adanya proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang terdiri dari beberapa indikator, yaitu tanggung jawab peserta didik, pertimbangan resiko terhadap pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik dalam pembelajaran, sikap kreatif dan inovatif, penyelesaian tugas dalam waktu yang cukup, dan adanya keinginan menjadi yang terbaik (McClelland, 1987).

Tanggung jawab peserta didik dilihat dengan adanya kecemasan yang tinggi akan kegagalan dan mampu untuk menjalankan tugas dengan baik serta bertanggung jawab

terhadap pekerjaan yang didapatkan dalam proses pembelajaran (Rohani, 2004). Indikator ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memilih belajar daripada bermain dengan teman walaupun di luar pembelajaran di sekolah dan siswa memilih untuk mengerjakan tugas ekonomi walaupun pengerjaan soal sulit untuk dikerjakan. Tanggung jawab pada pembelajaran dan kewajiban mengerjakan tugas menjadi aspek yang meningkatkan hasil belajar siswa.

Motivasi berprestasi yang tinggi pada siswa memiliki kecenderungan dalam mempertimbangkan resiko tugas yang didapatkan sehingga adanya keinginan untuk berhasil dalam memenuhi tugas sekolah, sesulit apapun kegagalan yang dialami oleh siswa, mereka tetap berusaha (Mamin, Hasanuddin, & Samputri, 2022). Indikator ini menunjukkan bahwa siswa berani menjawab pertanyaan guru di depan kelas secara kritis dan siswa yang menambah sumber pengetahuan ekonomi dari sumber lain guna menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Keberanian dan adanya kemauan siswa untuk menambah sumber pengetahuan menjadi dorongan bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar.

Imbalan menjadi umpan balik guna meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa, menurut Schunk (2012) imbalan menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan tindakan yang baik yaitu ditunjukkan melalui proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, penghargaan juga meningkatkan motivasi siswa dengan adanya pemberian *reward* berdasarkan prestasi dan kemajuan belajar seseorang. Indikator ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mengikuti perlombaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun di luar sekolah dan siswa juga aktif memberikan saran dan kritik terhadap hasil kerja tugas teman lainnya. Dalam hal ini, keaktifan siswa tersebut mendapatkan imbalan yang menjadi umpan balik. Akan tetapi, motivasi juga menurun saat siswa melihat imbalan (umpan balik) sebagai hal yang mengontrol perilaku mereka dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, masuk akal siswa berprestasi menikmati pembelajaran di sekolah, merasa tertantang, dan menikmati penguasaan materi secara mandiri sebagai hasil dari menerima nilai yang baik.

Orientasi motivasi berprestasi adalah sifat dan keadaan (Rani, 2013). Lebih lanjut oleh Amabile (1988) bahwa dalam suatu sifat, motivasi untuk mendapatkan prestasi mencakup suka atau tidak suka bawaan siswa terhadap aktivitas tertentu termasuk dalam proses pembelajaran, sehingga cenderung lebih kreatif dan inovatif pada hal-hal yang mereka sukai. Sedangkan dalam suatu keadaan, motivasi bersifat menantang sehingga adanya sikap untuk bertahan dan memecahkan masalah melalui kreativitas. Menurut Agnoli, et al. (2018) motivasi meningkatkan sumber daya kognitif dan konatif dilihat melalui sikap yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan yang melekat pada proses kreatif dan inovatif. Indikator ini menunjukkan bahwa siswa memiliki jiwa yang kreatif dan inovatif dilihat melalui siswa yang mengerjakan latihan soal ekonomi walaupun tidak ditugaskan oleh guru dan siswa yang memiliki beberapa gaya belajar dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut tentunya meningkatkan sumber daya kognitif siswa.

Heckhausen (1968) menyatakan motivasi berprestasi memiliki standar keunggulan dalam proses pembelajaran, yaitu berkaitan dengan penyelesaian tugas dengan baik.

Sejalan dengan Xu, et al. (2020) bahwa motivasi menjadi aspek dalam pengaturan diri seorang siswa, yaitu mencakup pemikiran ke depan, pemantauan, kontrol, dan reflektif. Siswa yang berprestasi menunjukkan lebih banyak strategi pengaturan diri seperti manajemen waktu dalam penyelesaian tugas (Eilam & Irit, 2003). Indikator ini menunjukkan bahwa siswa yang cukup rutin belajar dua jam/hari di luar jam pembelajaran di sekolah. Dengan adanya waktu yang rutin dalam belajar menunjukkan bahwa proses berpikir siswa lebih matang dalam mendapatkan hasil belajar yang baik. Selain itu, siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi menyukai soal-soal dengan tingkat kesulitan yang di atas rata-rata dibanding dengan soal yang mudah dikerjakan. Siswa tertantang untuk mengerjakan tugas dengan baik dan dengan keberhasilan mereka menciptakan rasa puas dan bangga terhadap diri sendiri.

Menurut Anni (2004) siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi belajar lebih lama dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Walaupun pernah mengalami kegagalan, hal tersebut dimaknai sebagai kurangnya usaha dalam belajar sehingga siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi memiliki keinginan dan harapan untuk menjadi yang terbaik dan saat mengalami kegagalan maka selalu berusaha keras untuk mencapai keberhasilan. Indikator ini menunjukkan siswa yang cukup tertantang dan terpacu untuk belajar lebih giat dari teman-teman siswa lainnya dan siswa mengikuti bimbingan belajar di luar pembelajaran sekolah serta melakukan diskusi kelompok dengan cukup baik.

Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung mengalami keberhasilan dalam mengerjakan tugas di sekolah. Keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui nilai akhir siswa yang baik atau sesuai dengan standar kelulusan sekolah sebagai hasil belajar yang baik. Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Usman (2017) bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Sejalan dengan penelitian dari Ly, et al. (2016) menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini juga didukung oleh pendapat Djaali (2015) yaitu motivasi berprestasi menjadi faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah diharap dapat meningkatkan indikator pada motivasi berprestasi guna mendapatkan hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa dengan tingkat motivasi yang sedang sudah memiliki dorongan dalam berprestasi yang cukup baik tapi masih membutuhkan beberapa usaha guna meningkatkan motivasi, melainkan siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan mampu menghadapi tantangan dan bertahan atas motivasi berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Temuan penelitian menemukan tingkat motivasi berprestasi secara umum berkategori sedang dengan hasil belajar yang didapatkan siswa kelas X SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A sebanyak 69 orang di bawah KKM. Artinya, masih terdapat hasil belajar yang tidak optimal dikarenakan tingkat motivasi berprestasi yang sedang atau cukup baik,

maka dari itu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa, yaitu 1) bertanggung jawab pada tugas yang dimiliki, 2) memiliki tujuan yang menantang, sulit, dan realistis, 3) adanya harapan untuk sukses, 4) berusaha dengan keras untuk mencapai kesuksesan, 5) tidak memikirkan adanya kegagalan, dan 6) adanya usaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik (Atkinson, 1982).

Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Hasil Belajar

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh iklim kelas terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A. Hasil penelitian menyatakan bahwa iklim kelas berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa, yang artinya adalah siswa memiliki iklim kelas yang kondusif sehingga meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Moedjiarto (2002) proses pembelajaran yang baik dilihat melalui ciri iklim kelas yang baik pula dimana dilihat dari beberapa hal, yaitu suasana pembelajaran di kelas, hubungan antar warga kelas, aktivitas belajar mengajar, kondisi fisik, kerapian, dan kebersihan ruangan kelas, serta kedisiplinan siswa di dalam kelas.

Fasilitas dalam pendidikan bertujuan untuk menawarkan lingkungan belajar yang ideal bagi guru dan siswa (Singh, et al., 2019). Akibatnya, ruang kelas dibangun dengan mempertimbangkan daya tanggap terhadap suasana pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan konsentrasi dalam proses pembelajaran (Fantazzi, Hamdi, Rocca, & Vegnuti, 2019). Iklim kelas secara signifikan berdampak terhadap kesejahteraan dan produktivitas siswa, dilihat melalui karakteristik yang ada pada ruangan kelas dan kenyamanan kelas menjadi faktor yang penting dalam kegiatan pembelajaran (Izzati, et al., 2023). Kondisi kelas yang tenang merupakan tempat yang menjadikan siswa merasa dihargai, tempat yang berfokus pada pendidikan, tempat yang dipercayai dan menjadi tempat yang damai sehingga menciptakan proses pembelajaran yang optimal (Calp, 2020). Indikator ini menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan tenang mengikuti pembelajaran ekonomi di kelas serta seluruh warga kelas yang berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga menjadikan pembelajaran dalam menghasilkan output yang baik.

Hubungan antar warga kelas menjadi faktor yang meningkatkan produktivitas pembelajaran, Dordic (2020) menjelaskan bahwa hubungan antar warga kelas dilihat melalui beberapa dimensi yaitu adanya perbedaan yang mengacu pada perbedaan individu, seperti jenis kelamin, suku, etnis dan lainnya. Iklim kelas yang baik dilihat dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa yang ditunjukkan dengan kepedulian yang direpresentasikan dalam kesiapan untuk mendengarkan siswa, mengenal secara pribadi, menetapkan harapan perilaku dan akademik yang tinggi terhadap siswa. Indikator ini dilihat melalui adanya kegiatan diskusi dalam kelompok secara rutin dilakukan oleh siswa dan siswa yang memiliki hubungan terbuka dan saling mengerti dengan guru dan teman sekelas.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suasana belajar yang memberikan suasana yang lebih terbuka (Alifah, Pargito, & Adha, 2020) , sehingga kegiatan pembelajaran di kelas cenderung menampung berbagai pendapat, komentar, diskusi, dan saling mendengarkan yang mana setidaknya memberikan perhatian terhadap siswa bahwa kehadiran mereka sangat penting di dalam kelas (Lyckona, 1991). Indikator ini

menunjukkan bahwa siswa melakukan diskusi dengan mudah dan berkonsultasi mengenai pembelajaran dengan guru di luar pembelajaran serta guru menggunakan model pembelajaran yang variatif saat mengajar.

Kebersihan lingkungan kelas menjadi hal yang mendukung proses pembelajaran, menurut Riyanto, et al. (2022) siswa yang menjaga kebersihan dan kerapian kelas menciptakan lingkungan sekolah menjadi sehat dan dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar. Indikator ini menunjukkan bahwa siswa memulai pembelajaran ekonomi apabila keadaan kelas dalam kondisi sudah bersih dan rapi. Lingkungan dan iklim kelas yang bersih menciptakan hidup yang lebih sehat, udara yang sejuk, belajar dengan kenyamanan yang baik, ruangan kelas yang bersih, dan terbebas dari gejala penyakit. Oleh karena itu, kondisi fisik dan kebersihan lingkungan kelas menjadi faktor penentu kenyamanan siswa untuk menerima pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Iklim kelas membentuk ketaatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar, sehingga memperoleh perubahan pada diri sendiri baik ilmu, perbuatan dan sikap (Jamilah & Isnani, 2017). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan pembelajaran di rumah. Pembelajaran yang disiplin bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dalam diri dan menjadikan siswa lebih tekun dalam proses pembelajaran (Somayeh, SayyedMirshah, SayyedMostafa, & Azizollah, 2013). Indikator ini menunjukkan bahwa siswa selalu berpakaian dengan rapi dan melengkapi atribut sekolah saat pembelajaran di mulai dan siswa juga memasuki ruangan kelas dengan tepat waktu.

Iklim kelas merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya manajemen pendidikan. Iklim kelas yang baik atau kondusif memberikan dukungan atau dorongan kepada kepala sekolah, guru, staf, dan siswa untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing (Syahril & Hardiyanto, 2018). Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, didukung oleh Setiyadi & Loviansi (2020) bahwa iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Agnedella & Agustyaningrum (2021) bahwa proses pembelajaran yang baik memerlukan suasana kelas yang baik dan kondusif agar menciptakan interaksi antar siswa dan guru dengan siswa dalam membantu pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi siswa yaitu hasil belajar yang lebih baik. Lebih lanjut Fithiadayati (2022) bahwa terciptanya iklim kelas yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Maka dari itu, Hajerina (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara iklim kelas dengan hasil belajar siswa.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa iklim kelas yang dialami siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, siswa dengan iklim kelas yang tidak kondusif diharap dapat meningkatkan indikator pada iklim kelas guna mendapatkan hasil belajar yang optimal. Sedangkan siswa dengan iklim kelas sedang sudah memiliki dorongan dalam menciptakan pembelajaran dengan cukup baik, akan tetapi masih membutuhkan beberapa usaha guna menciptakan kelas yang kondusif. Siswa dengan motivasi berprestasi

yang tinggi diharapkan mampu menghadapi tantangan dan bertahan atas motivasi berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Temuan penelitian menemukan iklim kelas secara umum berkategori tinggi dengan hasil belajar yang didapatkan siswa kelas X SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A sebanyak 69 orang di bawah KKM. Artinya, masih terdapat hasil belajar yang tidak optimal padahal tingkat iklim kelas yang kondusif, maka dari itu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan iklim kelas yang kondusif, yaitu 1) menciptakan suasana kelas yang tertib, 2) menciptakan kebebasan belajar yang maksimal, 3) mengembangkan tingkah laku siswa dengan tingkah laku yang diinginkan, 4) meningkatkan keterampilan sosio-emosional yang positif, dan 5) menciptakan organisasi kelas yang efektif (Sari & Sari, 2023).

Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar dengan Iklim Kelas Sebagai Moderator

Penelitian ini menjelaskan mengenai iklim kelas memperkuat pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A. Hasil penelitian menyatakan bahwa iklim kelas memoderasi atau memperkuat pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa, yang artinya adalah iklim kelas yang kondusif meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne (1989) proses pembelajaran yang baik ditunjukkan melalui adanya kapabilitas yang disebabkan oleh stimulus dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan siswa. Lingkungan yang dimaksud merupakan iklim kelas yang kondusif dan proses kognitif ditunjukkan melalui motivasi berprestasi siswa yang tinggi.

Prestasi dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal seperti minat, kemampuan, gaya belajar siswa atau guru, fasilitas yang tersedia, dan yang tidak kalah penting adalah iklim kelas (Syahril & Hardiyanto, 2018). Walberg (1979) berpendapat bahwa iklim sosial yang kondusif memiliki pengaruh yang besar terhadap kepuasan belajar dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa iklim kelas yang kondusif mempengaruhi prestasi belajar serta mendorong siswa untuk belajar dengan baik di sekolah dan meningkatkan hasil belajarnya. Iklim dan lingkungan belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa di sekolah. Iklim dan lingkungan yang kondusif memberikan rasa aman, nyaman dan bebas baik bagi guru maupun bagi siswa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hal inilah yang menjadikan guru dan siswa mendapatkan kinerja belajar yang optimal (Pidarta, 1995).

Guru dalam proses pembelajaran memainkan peran terhadap iklim kelas yang kondusif dan sebagai motivator bagi siswa untuk berprestasi. Guru memiliki sikap positif dalam profesi ini, dimana guru membangkitkan dorongan dalam dirinya untuk bekerja dengan ekstra dalam menciptakan iklim kelas menjadi kondusif dan sebagai panutan serta motivator untuk berprestasi yang konstan bagi siswa sehingga meningkatkan hasil belajar (Chakraborty, Unnisa, & Chechi, 2017). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa iklim kelas berperan dalam memperkuat motivasi berprestasi terhadap hasil belajar yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surayanah & Karma (2017) bahwa

hasil belajar yang optimal merupakan harapan ideal yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal, sesuai dengan perencanaan dan harapan dalam proses pembelajaran maka iklim kelas memenuhi kondisi yang memadai. Melalui iklim kelas yang kondusif dan memadai dalam meningkatkan serta memperkuat motivasi berprestasi pada siswa sehingga memunculkan hasil belajar yang baik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi dengan iklim kelas sebagai variabel moderator, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Motivasi berprestasi dan iklim kelas siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A berada pada kategori sedang atau moderat. Sedangkan untuk hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A berada pada kategori di atas KKM.
2. Motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi juga hasil belajar ekonomi siswa.
3. Iklim kelas berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kondusif iklim kelas maka akan semakin tinggi juga hasil belajar ekonomi siswa.
4. Iklim kelas memoderasi (memperkuat) pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa, artinya semakin tinggi iklim kelas maka semakin tinggi pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

6. REFERENSI

- Agnedella, S., & Agustyaningrum, N. (2021, April). Hubungan antara iklim kelas dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pena Edukasi*, 8(1), 7-14.
- Agnoli, S., Runco, M. A., Krisch, C., & Corazza, G. E. (2018). The role of motivation in the prediction of creative achievement inside and outside of school environment. *Thinking Skills and Creativity*, 28, 167-176.
- Alifah, M., Pargito, & Adha, M. M. (2020). The development of test instrument based on hots (higher order thinking skills) using edmodo. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 10(6), 42-46.

- Amabile, T. M. (1988). A model of creativity and innovation in organizations. *Research in Organizational Behavior*, 10, 123-167.
- Biggs, J., & Collis, K. (1982). *Evaluating The Quality of Learning The SOLO. Taxonomy (Structure of The Observed Learning Outcome)*. New York: Depdiknas.
- Calp, S. (2020). Peaceful and happy schools: how to build positive learning environments. *International Electronic Journal of Elementary School*, 12(4), 311-320.
- Chakraborty, R., Unnisa, S. T., & Chechi, V. (2017). Classroom climate and achievement motivation as predictors of academic achievement in higher secondary school students. *International Journal of Economic Research*, 14(21), 143-150.
- Dordic, D. (2020). The relationship between school climate and student's engagement at school. *Zbornik Instituta za pedagoska istrazivanja*, 252-274.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.
- Eilam, B., & Irit, A. (2003). Students' planning in the process of self-regulated learning. *Contemporary Educational Psychology*, 28(3), 304-334.
- Fantazzi, F., Hamdi, H., Rocca, M., & Vegnuti, S. (2019). Use of automated control systems and advanced energy simulations in the design of climate responsive educational building for mediterranean area. *Sustainability*, 11(6), 1-22.
- Fithiadayati. (2022, September). Hubungan motivasi dan iklim kelas terhadap hasil belajar fiqh di mtsn 1 pesisir selatan. *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 156-166.
- Hajerina. (2017). Pengaruh iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas vii smp negeri di kota palu. *AdMethEdu*, 7(2), 111-118.
- Hardinata, P. (2009). Iklim Kelas dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 93-98.
- Heckhausen, H. (1968). Achievement motive research: Current problems and some contributions towards a general theory of motivation. *Nebraska Symposium on Motivation*, 16, 103-174.
- Izzati, N., Zaki, S. A., Rijal, H. B., Rey, J. A., Hagishima, A., & Atikha, N. (2023). Investigation of thermal adaptation and development of an adaptive model under various cooling temperature settings for students' activity rooms in a university building in malaysia. *Buildings*, 13(1), 1-25.
- Jamilah, & Isnani, G. (2017). The influence of classroom climate, learning interest, learning discipline and learning motivation to learning outcomes on productive subjects. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 85-96.

- Jeffrey, I., & Zein, A. (2017, September). The effects of achievement motivation, learning discipline and learning facilities on student learning outcomes. *International Journal of Development Research*, 7(9), 15471-15478.
- Kadarsih, W., Ramses, & Efendi, Y. (2016). Hubungan Iklim Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA N 8 Batam. *Simbiosis*, 5(1), 33-40.
- Locke, E. A., & Schattke, K. (2019). Intrinsic and Extrinsic Motivation: Time for Expansion and Clarification. *Motivation Science*, 5(4), 277-290.
- Ly, P., Degeng, I. N., Setyosari, P., & Sulton. (2016). Relationship between achievement motivation and learning outcomes on land law course by student of ppkn nusa cendana university . *Education in the 21th Century: Responding to Current Issues*, 699-705.
- Lyckona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. United States: Bantam Books.
- Mamin, R., Hasanuddin, & Samputri, S. (2022). The influence of achievement motivation towards student learning outcomes on department of natural science education of makassar state university. *Proceeding of The International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*, 465-473.
- Muhtadi, A. (2005). Menciptakan iklim kelas (classroom climate) yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(2), 199-209.
- Peteria, V., & Suryani, N. (2016). Pengaruh lingkungan sekolah, cara belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran mengelola peralatan. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 860-873.
- Rani, G. (2013). Relationship of Creativity and Achievement Motivation of Senior Secondary Students. *International Journal for Research in Education*, 2(7), 23-28.
- Reilly, R. R., & Lewis, E. L. (1983). *Educational Psychology: Applications for Classroom Learning and Instruction*. Macmillan USA: Pearson College Div.
- Riyanto, M., Hajani, T., Mislawaty, S., Zuhri, Surbakti, A., Agussalim, . . . Purwandari, E. (2022). The Environmental Caring Character through Activities to Maintain School Cleanliness. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8020-8029.
- SAMSHA. (2019). *Enhancing Motivation for Change in Substance Use Disorder Treatment: Updated 2019*. United States: The Treatment Improvement Protocol (TIP).
- Setiyadi, B., & Loviansi, L. (2020, January). Hubungan iklim kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 26-30.
- Simamora, D. B., Siregar, N. M., & Setiakarnawijaya, Y. (2022). The effect of quality of implementation of pjj pjok, social economic conditions, and achievement motivation on the students' learning outcomes of sma negeri 25 jakarta (during the covid-19 pandemic). *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 119-131.

- Singh, M. K., Ooka, R., Rijal, H. B., Kumar, S., Kumar, A., & Mahapatra, S. (2019). Progress in thermal comfort studies in classrooms over last 50 years and way forward Author links open overlay panel. *Energy and Buildings*, *188*, 149-174.
- Somayeh, G., SayyedMirshah, J., SayyedMostafa, S., & Azizollah, A. (2013). Investigating the effect of positive discipline on the learning process and its achieving strategies with focusing on the students' abilities. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *3*(5), 305-314.
- Sopah, D. (2000). Pengaruh model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *22*(5), 121-137.
- Steinmayr, R., Weidinger, A. F., Schwinger, M., & Spinath, B. (2019). The importance of students motivation for their academic-replicating and extending previous findings. *Frontiers in Psychology*, *10*(1730), 1-11.
- Stockard, J., & Mayberry, M. (1992). *Resources and school and classroom size. Effective Educational Environments*. Newbury Park, CA: Corwin Press.
- Sujarwo. (2011). Motivasi berprestasi sebagai salah satu perhatian dalam memilih strategi pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1-12.
- Surayanah, & Karma, L. (2017). The contribution of school climate, achievement motivation, and self-concept to science learning achievement. *IOP Conf. Series: Journal of Physics*, 1-7.
- Syahril, & Hardiyanto. (2018). Improving school climate for better quality educational management. *Journal of Educational and Learning Studies*, *1*(1), 16-22.
- Tella, A. (2007). The impact of motivation on student's academic achievement and learning outcomes in mathematics among secondary school students in nigeria. *Eurasia Journal of Mathematics*, *3*(2), 149-156.
- Tucker, C. M., Zayco, R. A., Herman, K. C., Reinke, W. M., Trujillo, M., Carraway, K., . . . Ivery, P. D. (2002). Teacher and child variables as predictors of academic engagement among low-income african american children. *Psychology in the Schools*, *39*(4), 477-488.
- Usman, S. (2017). The effect of achievement motivation on students' learning outcomes in writing english descriptive paragraph through individual and group work method. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *174*, 15-18.
- Usman, S., Marhum, M., Suriaman, A., & Pattu, A. (2021). Differences on students' learning outcomes with high and low achievement motivation. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 259-272.
- Wentzel, K. R. (1997). Student motivation in middle school the role of perceived pedagogical caring. *Journal of Educational Psychology*, 411-419.

Xu, J., Du, J., Wang, C., Liu, F., Huang, B., Zhang, M., & Xie, J. (2020). Intrinsic motivation, favorability, time management, and achievement: A cross-lagged panel analysis. *Learning and Motivation*, 72, 1-15.

Zamsir, Masi, L., & Fajrin, P. (2015, July 2015). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 1 Lawa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 170-181.